

BENTUK MUSIK DAN MAKSUD YANG TERKANDUNG DALAM TIAP BAGIAN MUSIK DALAM KARYA MUSIK “LEARNING TO BLOW”

Oleh: Suhendra Abdurrokhman

Pembimbing : Agus Suwahyono, S.Sn, M.Pd

Abstrak

Karya musik “Learning To Blow” tercipta dengan format ensemble alat musik tiup. Keunikan karya musik ini terletak pada format tersebut. Sebab penyajian musik dengan format seperti ini baru kali ini di sajikan di Unesa, khususnya di Jurusan Sendratasik. Komposer mencoba mengeksplorasi beberapa alat musik tiup tersebut dengan berbagai jenis ritmis, harmoni dan melodi dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmu musik barat. Sehingga tercipta sebuah karya musik yang harmonis dan enak didengar. Pembuatan karya ini dilatarbelakangi oleh rasa prihatin komposer akan kondisi mahasiswa Sendratsik khususnya yang mengambil mata kuliah mayor tiup. Komposer melihat sangat sedikit peminat mata kuliah mayor tiup. Adapun yang mengambil mata kuliah ini, kebanyakan dari mereka kurang semangat dan tidak adanya motivasi lebih untuk mempelajari alat musik tiup secara serius, sehingga mereka terkesan bermalas-malasan untuk berlatih memainkan alat yang dipilihnya untuk dipelajari. Isi karya ini adalah penggambaran sebuah proses dalam belajar, yaitu bahwa dalam belajar memang tidak mudah dan dibutuhkan keseriusan, kontinuitas, dan kesabaran. Dalam pemilihan player, komposer memilih player yang notabene terhitung masih pemula dalam belajar alat musik tiup. Semua player tersebut adalah beberapa mahasiswa Sendratasik Unesa yang memilih alat musik tiup sebagai mata kuliah mayornya. Hal ini dikarenakan komposer berharap dengan komposisi ini, para player tersebut agar semangat dalam belajar alat musik tiup dan menjadi inspirasi untuk adik-adik kelas mereka selanjutnya agar tidak takut dalam mengambil mayor alat musik tiup. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk musik dan maksud dari karya musik “Learning To Blow”. Metode penciptaan yang digunakan komposer adalah metode eksplorasi, forming serta evaluasi. Bentuk musik karya ini adalah bentuk sonata.

Kata kunci : Mata Kuliah Mayor Tiup. “Learning To Blow”.

Pendahuluan

1.1 Konsep Garapan

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Musik yang baik adalah memiliki unsur-unsur melodi, ritme dan harmoni (Banoe, 2003: 288). Musik adalah salah satu cabang seni dan melalui musik seorang komposer mengekspresikan keseluruhan emosinya. Ini sesuai dengan fungsi seni menurut Eugene Veron dan Leo Tolstoy, yaitu bahwa fungsi seni (dalam hal

ini adalah musik) adalah mengekspresikan keseluruhan emosi manusia, yang menyenangkan atau yang menyedihkan (Soedarso, 2006: 54). Seperti itu juga yang dilakukan oleh seorang komposer sebuah komposisi musik yang berjudul “Learning To Blow”. Dalam komposisi ini, pada dasarnya komposer ingin menyampaikan keresahannya akan keadaan yang terjadi di lingkungan tempat ia kuliah, yaitu tentang sedikitnya minat mahasiswa Sendratasik Unesa untuk memilih alat musik tiup untuk dijadikan pilihan dalam mata kuliah mayor serta tidak

adanya semangat di kalangan mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah mayor tiup. Sehingga komposer dalam komposisi ini memilih alat-alat tiup untuk dieksplorasi. Karena dengan alat musik tiup komposer merasa akan mendapatkan kesan semangat dan dengan kesan semangat tersebut, komposisi ini diharapkan bisa diapresiasi oleh masyarakat dan menjadi semangat bagi mahasiswa Sendratasik Unesa yang belum menempuh mata kuliah mayor agar tidak takut dan tidak ragu untuk memilih mayor alat musik tiup serta mahasiswa yang sedang belajar alat musik tiup agar tidak patah semangat dalam belajar. Seluruh komposisi musik ini dimaksudkan Komposer sebagai penggambaran sebuah proses dalam belajar, yaitu bahwa dalam belajar memang tidak mudah dan seringkali pelajar mengalami kegagalan atau halangan sehingga dibutuhkan keseriusan, kontinyuitas, dan kesabaran.

Karya musik “Learning To Blow” ini dimainkan oleh 7 orang yang terdiri dari 2 Trumpet, 1 Tenor Saxophone, 1 Alto Saxophone, 1 Soprano Saxophone, 1 Clarinet, dan 1 Tuba. Tuba di sini tidak berupa alat yang sebenarnya, namun berupa Keyboard yang menggunakan efek suara yang menyerupai Tuba. Hal ini dikarenakan tidak adanya pemain Tuba dan alat Tuba itu sendiri di lingkungan Sendratasik, sehingga Komposer menggunakan alternatif tersebut. Melalui ke-7 alat tersebut Komposer mengeksplorasi harmoni, ekspresi, dinamika serta ritmis yang kesemuanya itu dikompos oleh Komposer berdasarkan kaidah-kaidah dan disiplin ilmu musik barat. Harmoni, ekspresi, dinamika, serta ritmis yang dibangun oleh komposer tersebut menggambarkan suatu keadaan tertentu yang

ingin disampaikan komposer kepada pendengarnya. Dalam hal ini Susanne K. Langer menyebut hal tersebut sebagai *The Symbol In Art*, yaitu symbol-simbol yang ditempelkan pada karya seni (Soedarso, 2006: 39). Seperti contohnya bahwa suatu akord minor menggambarkan suatu kesedihan tertentu, atau akord mayor yang menggambarkan rasa kegembiraan.

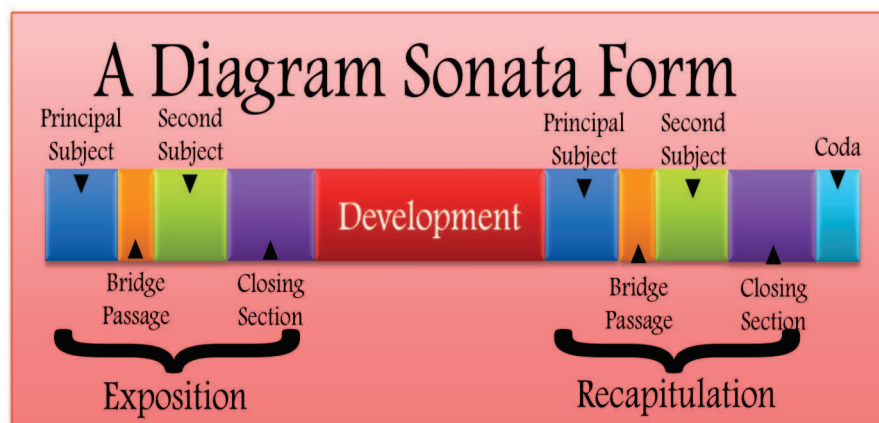
Format musik dengan menggunakan alat tiup seperti yang telah disebutkan di atas terinspirasi dari sebuah grup musik dari Kanada. Grup musik tersebut bernama *Canadian Brass*. Namun perbedaannya dengan karya ini, grup musik tersebut hanya menggunakan lima alat (*quintet*), yaitu 1 Tuba, 2 Terompet, 1 Trombon, dan 1 *French Horn*. Namun, dalam gaya musik, karya ini tidak seperti grup tersebut yang klasikisme. Karya ini menggunakan gaya campuran. Jadi ada beberapa gaya yang dikombinasikan oleh komposer, diantaranya adalah gaya Klasikisme, Jazz, dan Pop.

Judul “Learning To Blow” sendiri adalah sebuah kata dari bahasa Inggris yang berarti *belajar meniup*. Berdasarkan judul ini komposer mencoba menunjukkan sebuah proses belajar, yaitu dari taraf tidak tahu sampai kepada taraf tahu dan mengerti. Judul ini pula yang mewakili keinginan komposer untuk menunjukkan bahwa proses belajar tersebut membutuhkan waktu, kesabaran, kedisiplinan, kegigihan dan ketekunan. Komposer berharap karya ini menginspirasi para pendengar, khususnya mahasiswa sendratasik untuk tidak patah semangat dalam belajar.

Sebagaimana dalam karya sastra bahasa, musik juga memiliki suku kata, kata, frase, kalimat, anak kalimat, dan sebagainya

yang dapat dianalisis dalam berbagai bentuk dan dapat juga dirumuskan dalam berbagai istilah, seperti *binary form*, *variation form*, *fugue form*, *sonata form* dan sebagainya (Banoe, 2003: 151). Masih menurut Pono Banoe dalam Kamus Musiknya, Bentuk Musik (*form*) adalah bentuk musik yang berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimat-

nya (Banoe, 2003: 151). Bentuk musik dalam karya “Learning To Blow” merupakan bentuk musik Sonata. Menurut Karl Edmund, secara garis besar Sonata memiliki 3 bagian utama, yaitu Eksposisi, Developmen, dan Rekapitulasi. Berikut ini adalah gambar skema dari bentuk musik Sonata.



Skema Bentuk Musik Sonata

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa karya musik “Learning To Blow” adalah suatu penggambaran sebuah proses dalam belajar, yaitu bahwa dalam belajar memang tidak mudah dan seringkali pelajar mengalami kegagalan atau halangan sehingga dibutuhkan keseriusan, kontinyuitas, dan kesabaran. Dalam karya musik “Learning To Blow”, tiap-tiap bagian musik adalah suatu gambaran keadaan tertentu. Berikut adalah bagian-bagian pada karya musik “Learning To Blow” beserta maksud yang ingin disampaikan oleh Komposer.

1.2 Metode Penciptaan

Proses Penggarapan karya musik “Learning To Blow” menggunakan metode eksplorasi, *forming* (pembentukan) serta

evaluasi. Langkah awal yang dilakukan komposer dalam penciptaan karya ini adalah dengan mendengarkan komposisi musik ensemble tiup. Karya-karya yang didengarkan oleh komposer contohnya adalah karya-karya aransemen dari grup musik *Canadian Brass*. Seperti lagu *Amazing Grace* dan *Saint Hallelujah* yang diaransemkan ke dalam ensembel tiup oleh *Canadian Brass*. Karya-karya tersebut menjadi rangsang auditif bagi komposer, yang kemudian dilanjutkan dengan tahap Eksplorasi. Tahap Eksplorasi ini termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon objek yang dijadikan sumber penciptaan oleh komposer. Komposer memulai eksplorasi menggunakan instrumen Gitar dan Terompet untuk mencari melodi, ritmis, serta akord yang mendukung suasana-suasana yang di

inginkan. Setelah menemukan melodi, ritmis, serta akord dari tema pokok, komposer sampai kepada tahap *Forming* (pembentukan). Tahap ini adalah suatu proses perwujudan (eksekusi) dari berbagai eksplorasi yang telah dilakukan. Melodi-melodi, ritmis-ritmis, serta akord-akord yang telah ditemukan, yang semula berupa potongan-potongan, pada tahap ini disusun oleh komposer agar menjadi suatu kesatuan karya yang utuh. Cara menyusun melodi-melodi, ritmis-ritmis, serta akord-akord hasil dari eksplorasi itu tadi, komposer menuliskannya kedalam notasi balok menggunakan *software* Sibelius 6. Setelah menjadi suatu karya yang utuh, langkah selanjutnya yang dilakukan komposer adalah mencetak semua notasi balok untuk kemudian dibagikan kepada tiap *player* yang telah dipilih. Dalam pemilihan *player*, komposer memilih *player* yang notabene terhitung masih pemula dalam belajar alat musik tiup. Semua *player* tersebut adalah beberapa mahasiswa Sendratasik Unesa yang memilih alat musik tiup sebagai mata kuliah mayornya. Hal ini sengaja dilakukan oleh komposer dengan tujuan untuk mengasah kemampuan para *player* yang notabene masih pemula tersebut. Setelah semua partitur dibagikan kepada para *player*, sesegera mungkin komposer mengkoordinir para *player* untuk melakukan latihan bersama-sama. Dalam proses latihan ini, komposer sambil mengevaluasi semua elemen yang terkandung dalam karya tersebut, baik itu melodi, ritme, harmoni, ekspresi, serta dinamika yang telah dibangun oleh komposer. Jika ada kesalahan, komposer segera melakukan pembenahan. Dalam proses latihan ini, metode

transformasi yang digunakan komposer adalah dengan menjelaskan apa yang sudah tertulis dalam partitur. Melodi, ritme, dinamika dan tempo dijelaskan oleh komposer secara lisan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kesalah-pahaman *player* dalam membaca partitur. Bahkan terkadang komposer mencontohkan materi dengan memainkan langsung dengan alat musik agar lebih jelas. Komposer juga menjelaskan maksud yang terkandung dalam tiap-tiap bagian musik kepada *player* agar *player* juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh komposer. Setelah beberapa kali proses yang panjang dengan analisa dan evaluasi dari komposer dan berbagai masukan dari *player* maka penciptaan karya musik “Learning To Blow” selesai dan siap untuk dipentaskan.

1. Pembahasan

2.1 Proses Penggarapan

Secara teknis, proses penggarapan karya ini dengan cara menuliskan semua ide musikal komposer dengan menggunakan *software* Sibelius 6. Setelah semua ide tertulis dalam notasi balok, kemudian komposer membagikan partitur kepada tiap-tiap *player* untuk dipelajari dulu secara individu oleh *player*. *Player* diberi waktu oleh komposer selama beberapa hari untuk mempelajari materi tersebut secara individu. Setelah itu komposer mengkoordinir semua *player* untuk melaksanakan latihan secara kolektif yang tentunya latihan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu beberapa hari.

Setelah melakukan latihan secara kolektif beberapa kali, komposer menemukan beberapa kendala dalam proses

penggarapan karya ini. Kendala pertama adalah bahwa dengan menggunakan partitur sebagai media transformasi materi dari komposer kepada *player*, ternyata kebanyakan *player* tidak hafal dengan materi dan hanya mengandalkan membaca ketika bermain. Hal ini mengakibatkan kurangnya penjiwaan oleh para *player* ketika memainkan karya ini, sehingga *sound* yang dihasilkan kurang maksimal dan seakan-akan tidak mempunyai roh. Kendala yang kedua adalah bahwa dengan format

ensembel tiup, komposer menemukan banyak kesalahan dalam hal orkestrasi. Dalam hal ini khususnya mengenai *range* alat musik, yaitu komposer sering memilihkan nada yang sulit dijangkau oleh alat tiup. Hal ini dikarenakan *range* alat tiup yang memang sangat terbatas dan juga karena *player* dalam karya ini kebanyakan adalah terhitung masih pemula dalam mempelajari alat musik tiup. Sehingga banyak ide-ide musikal yang dimiliki komposer tidak dapat terealisasi secara maksimal.



Gambar 1: Para *player* “Learning To Blow”
(foto: Qiblat)



Gambar 2: Pementasan Komposisi musik “Learning To Blow”
(foto: Qiblat)

1.1. Bentuk dan Isi

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sub bab Konsep Garap, karya ini menggunakan bentuk musik Sonata. Menurut Karl Edmund, secara garis besar Sonata memiliki 3 bagian utama, yaitu Eksposisi, Developmen, dan Rekapitulasi. Berikut ini adalah bagian-bagian tersebut.

2.1.2 Bagian Eksposisi

Eksposisi adalah suatu bagian awal dari bentuk musik *Sonata*. Eksposisi sendiri berisi pengenalan motif-motif yang akan dikembangkan pada bagian-bagian selanjutnya. Di dalam eksposisi ada beberapa bagian-bagian yang kecil lagi. Semua bagian-bagian tersebut ada pada bar 4 sampai bar 75. Berikut adalah bagian-bagian tersebut.

2.1.3 Bagian Introduction (Bar 1-3)

Eksposisi merupakan bagian awal dari sebuah karya musik yang berfungsi sebagai pembukaan. Bagian eksposisi pada komposisi “Learning To Blow” berupa *Canon* (komposisi kontrapung yang dimainkan secara bersahut-sahutan). Satu per-satu alat musik masuk. Mulai dari suara Tuba (yang dimainkan menggunakan

keyboard), lalu disusul Trumpet 1, Trumpet 2, Tenor Saxophone, Alto Saxophone, Soprano Saxophone, dan terakhir Clarinet.

Pada bagian ini Trumpet 1 masuk di bar pertama pada hitungan ke-2 dan dimainkan dengan memberikan aksentuasi (penekanan) pada setiap nada. Sehingga setiap nada terdengar jelas dan tegas. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesan megah agar pendengar segera tergugah untuk mendengar kelanjutan dari komposisi ini. Teknik yang sama dimainkan pada Trumpet 2, namun masuknya yang berbeda yaitu di bar pertama pada hitungan ke-3.

Bagian ini diakhiri di bar ke-3 dengan nada panjang yang dimainkan oleh semua alat dengan teknik *Crescendo* (semakin keras). Kesemua nada tersebut membentuk sebuah akord *Diminished*, yaitu akord yang jika didengar menimbulkan kesan gelisah. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan awal dari sebuah proses belajar, yaitu rasa heran yang timbul karena keingintahuan seseorang terhadap suatu hal. Sebagaimana kata Descartes, bahwa heran adalah salah satu jenis afek dari 6 afek dasar (Prier, 2007: 13). Berikut adalah notasi pada bagian ini.

Learning To Blow

Subendra Abdurrohman (092134012)
Wagiman Su

Andante

Clarinet in Bb

Soprano Saxophone

Alto Saxophone

Tenor Saxophone

Trumpet in Bb

Trumpet in Bb

Tuba

2

3

Cl.

Sop. Sax.

Alto Sax.

Ten. Sax.

Tpt.

Tpt.

Tba.

2.1.4 Bagian Tema 1 (bar 4-37)

Pada bagian ke-1 musik yang disajikan bernuansa suram yang menggambarkan susahny seorang murid menerima pelajaran dari seorang guru. Di mana kadang-kadang murid tersebut tidak faham dengan apa yang diajarkan oleh gurunya.

Pada bagian ini dikelompokkan lagi menjadi 4 bagian. Yaitu bagian A, A', B dan B'. Pada bagian A terdapat satu rangkaian melodi yang dimainkan secara bergantian oleh Trumpet 1 dan Trumpet 2. Setiap Trumpet satu membunyikan kalimat tanya, Trumpet 2 menjawabnya dengan nada akhir

yang ganjil sehingga seakan-akan pertanyaan dijawab dengan pertanyaan. Hal ini menggambarkan Seorang guru yang memberi pelajaran kepada muridnya, namun murid tersebut masih belum paham. Lalu di akhir bagian, Trumpet 1 dan Trumpet 2 membunyikan melodi yang sama secara bersamaan. Ini menggambarkan murid tersebut mulai mengerti dengan apa yang diajarkan oleh gurunya. Bagian A ini diulang kembali di bagian A', namun melodi tersebut dimainkan oleh Soprano Saxophone dengan oktaf yang lebih tinggi. Di bawah ini adalah partitur bagian A tersebut.

4

Cl
Sop. Sax
Alto Sax
Ten. Sax
Tpt
Tpt
Tba

5

Cl
Sop. Sax
Alto Sax
Ten. Sax
Tpt
Tpt
Tba

Adagio

Cl
Sop. Sax
Alto Sax
Ten. Sax
Tpt
Tpt
Tba

3

Cl
Sop. Sax
Alto Sax
Ten. Sax
Tpt
Tpt
Tba

20

Pada bagian B terdiri dari satu kalimat tanya dan satu kalimat jawab. Rangkaian melodi ini dimainkan oleh Trumpet secara bersamaan yang menggambarkan bahwa murid tersebut sedikit demi sedikit mulai mengerti dengan

pelajaran-pelajaran yang diterima dari gurunya. Kemudian melodi pada bagian A tersebut dimainkan kembali pada bagian B' oleh Soprano Saxophone dengan oktaf yang lebih tinggi. Berikut adalah notasi bagian B dan B' tersebut.

25

7

8

29

9

2.1.5 Bridge/ jembatan (bar 38-48)

Bagian ini dimulai pada bar 38 dengan masuknya Tuba dengan pola *sincope* dalam tempo *Allegro* yang diikuti oleh Tenor Saxophone dan Alto Saxophone dengan pola yang sama namun dengan nada yang berbeda pada bar setelahnya. Kemudian Soprano Saxophone dan Clarinet menyusul pada bar selanjutnya dengan pola yang sama namun dengan nada yang berbeda. Kemudian Trumpet 1 masuk dengan melodi yang terkesan dinamis yang diikuti Trumpet 2 secara *Canon*. Melodi tersebut dimainkan

pada Trumpet dengan memberi aksentuasi pada setiap nada. *Canon* tersebut dilanjutkan oleh Soprano Saxophone dan Clarinet yang berakhir pada bar ke-48. Bagian ini menandakan mulai berubahnya suasana dari suram dalam tempo *Adagio* menjadi lebih dinamis dalam tempo *Allegro*. Ini menggambarkan mulai tumbuhnya semangat seorang murid karena mulai mengerti apa yang telah diperolehnya dan mulai merasa nyaman dengan apa yang sedang dipelajarinya. Di bawah ini adalah Partitur dari bagian ini.

9

Allegro

10

42

12

45

47

2.1.6 Tema 2 (bar 49-75)

Pada bagian ini dikelompokkan lagi menjadi 3 bagian. Yaitu bagian C, C', dan D. Pada bagian C, melodi utama dimainkan oleh Trumpet 1. Melodi utama ini mengandung 2 kalimat Tanya dan 2 kalimat jawab yang kesemuanya dimainkan secara *Forte* (keras). Pada bagian ini, komposer memberi rangkaian melodi yang bernuansakan semangat, karena pada bagian ini menggambarkan seorang murid yang mulai memahami apa yang dipelajarinya sehingga ia begitu semangat untuk terus belajar.

Kemudian pada bagian C' melodi pada bagian C dimainkan kembali oleh Trumpet 2 namun dengan oktaf yang lebih tinggi dan dengan iringan yang lebih dinamis daripada iringan pada bagian C. Hal ini dimaksudkan komposer untuk memberikan dinamika yang mulai naik. Lalu bagian ini diakhiri dengan motif yang berbeda lagi, yaitu pengembangan dari motif-motif sebelumnya. Melodi utama pada akhir bagian ini dimainkan oleh soprano saxophone dengan ekspresi *forte* (keras) agar menunjukkan bahwa ini adalah puncak dari bagian ini. Dibawah ini adalah partitur dari bagian ini.

47

13

Cl

Sop. Sax.

Alto Sax.

Ten. Sax.

Tpt.

Tpt.

Tba.

14

50

Cl

Sop. Sax.

Alto Sax.

Ten. Sax.

Tpt.

Tpt.

Tba.

54

15

Cl

Sop. Sax.

Alto Sax.

Ten. Sax.

Tpt.

Tpt.

Tba.

16

58

Cl

Sop. Sax.

Alto Sax.

Ten. Sax.

Tpt.

Tpt.

Tba.

61

17

Cl

Sop. Sax.

Alto Sax.

Ten. Sax.

Tpt.

Tpt.

Tba.

18

65

Cl

Sop. Sax.

Alto Sax.

Ten. Sax.

Tpt.

Tpt.

Tba.

68

19

Cl

Sop. Sax.

Alto Sax.

Ten. Sax.

Tpt.

Tpt.

Tba.

20

71

Cl

Sop. Sax.

Alto Sax.

Ten. Sax.

Tpt.

Tpt.

Tba.

75

Cl.
Sop. Sax.
Alto Sax.
Ten. Sax.
Tpt.
Tpt.
Tba.

2.1.7 Development (bar 76-83)

Bagian ini terdiri dari dari 1 kalimat Tanya dan 1 kalimat jawab dimana melodi utama dimainkan Terompet 1 dan Terompet 2 secara bersamaan. Dengan ekspresi *fortissimo* Trompet memainkan melodi utama sebanyak dua kali atau dengan kata lain melodi utama mengalami *repeattation* (pengulangan). Karena bagian ini adalah puncak dari bagian-bagian sebelumnya, melodi iringan pun memainkan melodinya masing-masing dengan ekspresi *fortissimo*. Hal ini menggambarkan seorang murid yang baru faham sedikit tentang ilmu yang dipelajarinya namun ia sudah merasa hebat sehingga ia bersikap sombong. Berikut adalah partitur dari bagian ini.

75

Cl.
Sop. Sax.
Alto Sax.
Ten. Sax.
Tpt.
Tpt.
Tba.

22

78

Cl.
Sop. Sax.
Alto Sax.
Ten. Sax.
Tpt.
Tpt.
Tba.

82

Cl.
Sop. Sax.
Alto Sax.
Ten. Sax.
Tpt.
Tpt.
Tba.

2.1.2 Bridge/ jembatan (bar 84-89)

Seperti yang sebelumnya, *bridge* kali ini pun menghubungkan antara bagian satu dengan bagian lain yang berbeda. Bedanya dengan sebelumnya, *bridge* kali ini bukan menambah tegang suasana namun malah

sebaliknya, yaitu mengendorkan suasana sekaligus menjadi titik perpindahan tangga nada, yaitu dari tangga nada dua mol modulasi menjadi tangga nada tiga mol. Di bawah ini adalah partitur dari bagian ini.

Musical score for the Bridge section (bars 82-89). The score is written for a woodwind and brass ensemble. The instruments are Clarinet (Cl), Soprano Saxophone (Sop. Sax.), Alto Saxophone (Alto Sax.), Tenor Saxophone (Ten. Sax.), Trumpet (Tpt.), and Trombone (Tba.). The key signature is two flats (B-flat and E-flat), and the time signature is 3/4. The score shows a transition from a 3/4 time signature to a 3/8 time signature. The music features a mix of eighth and quarter notes, with some triplets indicated by a '3' over a group of notes.

Continuation of the musical score for the Bridge section (bars 86-93). The instruments and key signature remain the same. The time signature is 3/8. The music continues with eighth and quarter notes, maintaining the relaxed atmosphere described in the text.

2.1.2 Recapitulation

Pada bagian ini terdapat 2 tema, dimana tiap tema memiliki bagian-bagian kecil di antaranya adalah *introduction*, *bridge* dan *coda*. Tema pertama menggunakan tangga nada tiga mol dan tema yang kedua menggunakan tangga nada natural. Ini dimaksudkan untuk memberi kesan yang berbeda karena pada setiap tema mengandung maksud yang berbeda pula. Berikut ini adalah pendeskripsian yang lebih detil lagi tentang bagian-bagian yang terkandung dalam bagian *recapitulation* ini.

2.1.9.1 Tema 1 (bar 90-109)

Tema 1 ini diawali oleh bagian kecil lagi yaitu bagian *introduksi*. *Introduksi* ini adalah bagian pengantar kepada motif-motif melodi yang terkandung dalam tema 1 itu sendiri. *Introduksi* ini sendiri dimulai dari bar 90 sampai dengan bar 97 berupa ritmis-ritmis sederhana dengan sukat 3/4. *Introduksi* ini disisipkan sebagai pengantar dari bagian sebelumnya ke tema 1 agar perpindahan suasana tidak terkesan mendadak. Berikut adalah bagian *introduksi* tersebut.

Musical score for the Introduction of Tema 1 (bars 90-97). The score is written for the same woodwind and brass ensemble. The key signature is two flats, and the time signature is 3/4. The music is characterized by a simple, rhythmic pattern of eighth and quarter notes, as described in the text.

Continuation of the musical score for the Introduction of Tema 1 (bars 95-102). The instruments and key signature remain the same. The music continues with the same rhythmic pattern, leading into the main theme.

Setelah introduksi, dilanjutkan dengan masuknya tema 1. Tema 1 ini sendiri menggunakan tangga nada tiga mol dalam tempo *allegro* dan dengan sukat $\frac{3}{4}$. Melodi utama pada tema yang pertama ini dimainkan oleh Soprano Saxophone dengan menggunakan teknik *staccato* yang dipadu dengan teknik *slur*. Teknik ini dimaksudkan

untuk mendukung nuansa melodi yang dibawakan yaitu suasana bingung. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan seorang murid yang menemukan kesulitan karena sikap sombongnya. Dari sana ia mengerti bahwa ia belum tahu banyak tentang ilmu yang dipelajarinya. Berikut adalah partitur dari tema 1 ini.

26

95

27

102

28

108

1.9.2 Bridge/ jembatan (bar 110-113)

Bridge kali ini berfungsi sebagai jembatan dari tangga nada tiga mol menjadi tangga nada natural. Dengan jembatan ini perpindahan tangga nada menjadi terasa

lebih halus atau tidak mendadak karena memang komposer mengharapkan suatu modulasi yang bersifat *pivot chord*, yaitu suatu modulasi yang perpindahannya terasa halus. Berikut adalah partitur dari bagian ini.

2.1.9.1 Tema 2 (bar 114-159)

Tema 2 ini adalah merupakan bagian akhir dari komposisi musik “Learning To Blow” yang di dalamnya terdapat bagian-bagian yang kecil lagi. Di antaranya adalah *Episode*, *Epilog*, dan *Coda*. Tema 2 ini sendiri diawali dengan bagian *Episode*, yaitu suatu sisipan materi yang tidak begitu penting. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan semacam kata pengantar sebelum masuk ke bagian lain yang berbeda. Bagian *Episode* ini dimainkan

dengan tempo *Adagio*, sukat 4/4 dan dalam tangga nada natural yang menggunakan akord dasar mayor. Hal inilah yang menunjukkan suasana yang berbeda dari bagian sebelumnya. Yaitu dari suasana susah atau gelap (minor) menjadi suasana senang atau cerah (mayor). Ini menggambarkan seorang murid yang tadinya mengalami kesusahan karena kesombongannya sekarang mulai menemui suatu titik cerah. Berikut partitur bagian *Episode* ini.

28 29

113 *Adagio*

119

30

125

Bagian selanjutnya adalah *Epilog*. *Epilog* adalah suatu bagian persiapan sebelum bagian penutup (*Coda*) yang dimulai dari bar 128- bar 147. Bagian *Epilog* ini diawali dengan masuknya Tuba dengan pola yang dinamis dalam tempo 110. Kemudian disusul dengan masuknya melodi utama yang dimainkan oleh Alto Saxophone dan melodi iringan yang dimainkan oleh alat-alat yang lain. Dalam bagian ini, melodi utama terdiri dari dua kalimat Tanya dan dua

kalimat jawab yang kesemuanya itu diulang sebanyak dua kali. Namun pengulangan yang ke dua dengan melodi iringan yang berbeda. Dari rangkaian-rangkaian melodi tersebut bagian ini menciptakan suasana yang semangat lagi. Hal ini menggambarkan seorang murid yang mulai semangat lagi setelah menemui titik cerah dalam prosesnya mempelajari suatu hal. Berikut adalah partitur dari bagian *Epilog* ini.

32

134

33

137

30

125

♩ = 110

31

130

34

140

35

143

Bagian selanjutnya adalah *Coda*. Ini adalah bagian terakhir dari semua komposisi ini. Pada bagian akhir ini semua alat musik memainkan melodinya dengan ekspresi *Fortissimo* dan dengan didukung progres melodi yang bernuansakan riang. Ini

mengakibatkan timbul suasana yang bahagia. Ini menggambarkan seorang murid yang pada akhirnya memperoleh kesuksesan setelah selama ini belajar dengan segala semangat dan kegigihannya. Berikut partitur dari bagian ini.

2. Penutup

2.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa komposisi “Learning To Blow” adalah sebuah sarana bagi komposer untuk menuangkan perasaannya terhadap suatu hal yang terjadi di lingkungan kehidupan komposer. Komposisi “Learning To Blow” ini adalah sebuah komposisi musik yang berformat

ensemble tiup. Ini adalah suatu format yang masih sangat jarang ditemukan di lingkungan Sendratasik Unesa, sehingga komposisi musik ini memberi warna baru di lingkungan Sendratasik Unesa.

Dari hasil proses karya “Learning To Blow”, komposer menyimpulkan bahwa secara garis besar ide yang dimaksudkan oleh komposer sudah cukup tercapai. Karena dengan adanya karya ini, mahasiswa yang

terlibat dalam proses karya ini, yaitu para mahasiswa yang mengambil mata kuliah mayor tiup, menjadi semangat dalam mempelajari alat musik tiup. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan oleh komposer. Namun metode yang digunakan komposer dalam berproses masih kurang tercapai. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kendala yang ditemukan oleh komposer ketika berproses, diantaranya adalah kurangnya penjiwaan *player* ketika bermain karena *player* tidak hafal materi dan hanya mengandalkan membaca partitur. Lalu, komposer kurang bebas dalam pemilihan nada karena *range* alat musik tiup yang sangat terbatas dibandingkan dengan alat musik lain.

1.2. Saran

Dari kendala-kendala yang ditemukan oleh komposer tersebut, komposer menyarankan kepada para pelaku seni agar tidak hanya sekedar membaca dan membunyikan nada ketika sedang bermain musik. Tapi perlu ada suatu penjiwaan

terhadap musik yang dimainkan. Kemudian komposer juga menyarankan kepada komposer yang lain agar pandai-pandai dalam mengeksplor suatu alat musik dan benar-benar faham terhadap alat musik yang dipilih untuk dieksplor dan dijadikan sarana untuk membuat sebuah komposisi musik.

Daftar Rujukan

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Banoe, Pono. 2003. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Prier, S.J. Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier, S.J. Karl Edmund. 2007. *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi